

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SDN 20 CAKRANEGARA

Hartini¹, H. Sudirman², Prayogi Dwina Angga³
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Mataram
Alamat e-mail : [1hartini2220@gamil.com](mailto:hartini2220@gamil.com)

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in Pancasila Education for fifth-grade students at SDN 20 Cakranegara, covering the stages of planning, implementation, and evaluation of learning. This research uses a descriptive qualitative approach. Data were obtained through non-participant observation, structured interviews, and documentation. The data analysis techniques used include data reduction, data presentation, and verification/conclusion drawing. The study results indicate that the planning stage for Pancasila Education learning has not been carried out as it should be, particularly in the preparation of assessment components and steps in learning activities. However, teachers have formulated learning objectives, selected appropriate methods and approaches, identified learning resources, and prepared teaching media well. In the implementation stage, the learning activities have not been conducted as expected. This is due to the omission of reflection activities and the lack of teacher readiness in facilitating discussions by acting as a guide, as well as the absence of motivation and assignment activities during the closing stage. Nonetheless, the teacher conducted the initial activities optimally. In the evaluation stage, the teacher did not conduct the formative evaluation stages of the PBL model due to the lack of assessment instruments and rubrics, but the teacher carried out a summative evaluation with written tests complete with assessment instruments. Therefore, it can be concluded that the evaluation in Pancasila Education learning with the PBL model has not yet been conducted as expected.

Keywords: Problem Based Learning, Pancasila Education, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SDN 20 Cakranegara, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan observasi non-partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila belum dilaksanakan sebagaimana mestinya, terutama dalam penyusunan komponen penilaian dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Akan tetapi pendidik sudah merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan metode dan pendekatan, sumber belajar, dan media pembelajaran dengan baik. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran belum berjalan dengan sebagaimana mestinya. Hal ini karena kegiatan refleksi yang terlewatkan dan kurangnya kesiapan pendidik dalam

memfasilitasi proses diskusi dengan peran sebagai pembimbing serta tidak terlaksananya kegiatan motivasi dan memberikan pekerjaan rumah di kegiatan penutup, namun pendidik melaksanakan kegiatan awal dengan optimal. Pada evaluasi pembelajaran, pendidik tidak melaksanakan tahapan-tahapan evaluasi formatif model PBL, karena ketiadaan instrumen dan rubrik penilaian yang digunakan, namun pendidik melaksanakan evaluasi sumatif dengan tes tertulis lengkap dengan instrumen penilaian, sehingga dapat disimpulkan evaluasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model PBL belum berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral dan kebangsaan, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, sikap mandiri, dan keterampilan memecahkan. Manfaat ini membuat Pendidikan Pancasila diharapkan mampu membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Agar manfaat tersebut tercapai, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar harus direncanakan dengan baik. Pembelajaran diharapkan menarik, interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari

peserta didik. Pendidik harus mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam situasi nyata yang mereka hadapi. Salah satu pendekatan yang relevan adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), yang menekankan pada pemecahan dan keterkaitan materi dengan realitas kehidupan. PBL telah diakui dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan sikap mandiri, sambil tetap menghubungkan konsep pembelajaran dengan realitas sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh (Fathurrohman, 2015), *problem based learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik memecahkan masalah melalui metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mengembangkan

keterampilan yang relevan dan meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model PBL mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkolaborasi dalam tim dan menumbuhkan sikap mandiri serta mengembangkan nilai dan sikap peserta didik. Terdapat lima tahapan utama dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik selama kegiatan berlangsung yaitu mengorientasikan peserta didik pada masalah; mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; memandu penyelidikan secara mandiri atau kelompok; mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; serta menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah (Trianto, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SDN 20 Cakranegara, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila masih belum optimal. Hasil wawancara dengan Ibu M selaku wali kelas V, menunjukkan bahwa meskipun model PBL sudah diterapkan, peserta didik belum

terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sebagian besar peserta didik hanya menjadi pendengar pasif dan kurang termotivasi, terlihat dari peserta didik yang kurang fokus, terlihat mengantuk, dan lebih tertarik bermain daripada mengikuti pelajaran. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak kontekstual dan sulit dipahami peserta didik. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik, yang mengungkapkan bahwa mereka merasa pembelajaran Pancasila terlalu banyak hafalan, yang membuat mereka bosan dan tidak tertarik. Sehingga pendidik harus mampu memberikan pemahaman terkait konsep Pendidikan Pancasila secara optimal sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Permasalahan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila ini penting untuk diteliti lebih lanjut karena model PBL seharusnya membantu mengatasi masalah-masalah ini. Keterlibatan aktif peserta didik dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari adalah elemen

kunci dari PBL, tetapi dalam praktiknya di SDN 20 Cakranegara, hal tersebut belum tercapai.

Keberhasilan penerapan suatu model pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pemahaman mendalam pendidik terkait model pembelajaran yang akan diterapkan mulai dari tujuan, karakteristik serta langkah-langkah pelaksanaannya. Kemudian, pendidik harus mampu melakukan perencanaan pembelajaran yang matang, mulai dari penentuan metode, media, sumber belajar, materi, tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian, perencanaan yang baik memudahkan pendidik dalam melaksanakan kegiatan dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, keberhasilan penerapan model pembelajaran juga ditentukan oleh sejauh mana peserta didik termotivasi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pendidik harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Faktor yang tidaklah kalah penting menjadi penentu keberhasilan dari penerapan model pembelajaran *problem based learning* adalah kemampuan dan

kecakapan pendidik dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus dapat memfasilitasi proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model *problem based learning*. Kemampuan pendidik memfasilitasi sesi PBL menjadi faktor kritis penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran (Amir, 2016).

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 20 Cakranegara”.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 20 Cakranegara pada tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek penelitian pendidik sebagai wali kelas dan peserta didik kelas V pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi

pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terkait penerapan model PBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan oleh pendidik kelas V di SDN 20 Cakranegara. Modul ajar, perangkat pembelajaran yang dipersiapkan oleh pendidik, serta respon peserta didik kelas V terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model PBL juga menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *interaktif analysis* yang terdiri dari tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh, dengan tujuan membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar ilmiah dan dapat dipercaya. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *credibility* (kepercayaan), meliputi

triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan *member check*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Adapun paparan data yang didapatkan sebagai berikut:

Perencanaan Pembelajaran

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang harus dilaksanakan pendidik sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Perencanaan ini adalah proses yang disusun pendidik agar pembelajaran berlangsung lancar sesuai rencana (Sutoyo, 2020). Tujuan akhirnya adalah memudahkan peserta didik dalam belajar. Dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, terdapat beberapa komponen yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar,

dan penilaian (Sutoyo, 2020).

Berikut ini merupakan tahap-tahap perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang telah dihimpun dari hasil penelitian di SDN 20 Cakranegara.

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan oleh pendidik sesuai dengan Capaian Pembelajaran yaitu dengan menganalisis kompetensi dan lingkung materi. Pendidik di awal pembelajaran menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan analisis dokumentasi yang dilakukan peneliti.

2. Penentuan Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan pendidik relevan dan bervariasi yaitu menggunakan LKS maestro Pendidikan Pancasila, sumber bacaan dari internet, dan masalah konkret di lingkungan sekitar. Penggunaan sumber belajar yang bervariasi bertujuan untuk memperluas wawasan dan mendorong keterampilan kritis peserta didik. Hasil ini sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti dapatkan.

3. Penentuan Materi Pelajaran

Materi pelajaran yang digunakan oleh pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Materi pelajaran harus disusun berdasarkan tujuan dan indikator pembelajaran (Sutoyo, 2020).

4. Penentuan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik adalah media visual diam dalam bentuk gambar yang diprint, tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Media yang digunakan oleh pendidik menarik dan tidak monoton sehingga dapat mendorong semangat peserta didik dalam belajar. Hasil ini sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi yang didapatkan peneliti.

5. Penyusunan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh pendidik dalam modul ajar meliputi tiga tahapan yaitu kegiatan awal, inti dan penutup. Ketiga tahapan ini dirancang dalam

modul ajar. Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumentasi, diketahui bahwa pada kegiatan inti di disintak menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah, pendidik melewatkan kegiatan refleksi. Kemudian pada kegiatan penutup pendidik tidak menyusun kegiatan memberi motivasi dan Pekerjaan Rumah (PR) kepada peserta didik.

6. Penentuan Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Metode yang digunakan oleh pendidik yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*). Penggunaan metode yang bervariasi bertujuan agar peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan selama kegiatan pembelajaran.

7. Rancangan Penilaian

Pada komponen penilaian pendidik telah merancang aspek penilaian, teknik dan bentuk penilaian serta instrumen penilaian, namun komponen yang dirancang kurang lengkap. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti dapatkan diketahui bahwa aspek dan instrumen yang dirancang oleh

pendidik tidak lengkap karena aspek yang dirancang hanya memuat aspek sikap dan pengetahuan sedangkan aspek dan instrumen penilaian pada aspek keterampilan terlewatkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan hasil bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila belum terlaksana sebagaimana mestinya. Dari beberapa komponen perencanaan, yang belum dirancang dan dilaksanakan dengan maksimal adalah komponen penilaian dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik kelas V, didapatkan bahwa kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan Pendahuluan (Awal)

Berikut hasil pengamatan pada pelaksanaan kegiatan awal pembelajaran pada tabel 1.

**Tabel 1 Hasil Pengamatan
Kegiatan Pendahuluan**

Kegiatan Pendahuluan	Keterlaksanaan	
	Ya	Tidak
Kelas dibuka oleh pendidik dengan salam	✓	

dan menanyakan kabar	
Peserta didik berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran	✓
Pendidik mengecek kehadiran peserta didik	✓
Pendidik memberikan motivasi belajar kepada peserta didik	✓
Pendidik menstimulasi peserta didik kegiatan tanya jawab terkait materi yang akan dipelajari (<i>apersepsi</i>)	✓
Pendidik menyampaikan tujuan dan materi pelajaran pada hari ini (<i>apersepsi</i>)	✓

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pendidik melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, mulai dari pendidik membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan diikuti oleh peserta didik hingga, menanyakan kabar, mengecek kehadiran peserta didik, berdoa sebelum belajar, memberikan motivasi, menstimulus peserta didik terkait materi yang akan dipelajari dengan kegiatan tanya jawab, menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. Dengan waktu relatif singkat pendidik diharapkan dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran yang baik, sehingga dalam kegiatan inti pembelajaran peserta didik sudah

siap untuk mengikuti pelajaran dengan seksama (Nurjannah, 2021).

Kegiatan utama yang harus dilaksanakan dalam kegiatan awal pembelajaran pembelajaran adalah melaksanakan *apersepsi* (*apperception*) dan menciptakan kondisi awal pembelajaran yang kondusif (Nurjannah, 2021). Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan awal pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan dengan baik oleh pendidik karena di awal pembelajaran pendidik telah melakukan kegiatan *apersepsi* dan menciptakan kondisi awal pembelajaran yang kondusif dan peserta didik bersemangat.

Kegiatan inti

Pada tahap inti pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan sintak model *problem based learning*. Berikut hasil pengamatannya disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kegiatan Inti

Kegiatan Inti	Keterlaksanaan	
	Ya	Tidak
Orientasi peserta didik pada masalah	✓	
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	✓	

Membimbing penyelidikan individu atau kelompok	✓
Mengembangkan dan menyajikan hasil	✓
Menganalisis serta mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah	✓

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sintak model PBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang belum terlaksanakan adalah tahap membimbing penyelidikan dan menganalisis serta mengevaluasi. Dalam modul ajar yang dirancang pendidik sudah memuat sintak-sintak model PBL akan tetapi penerapannya belum maksimal. Langkah-langkah model *problem based learning*, yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik dalam belajar, membimbing penyelidikan individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, dan menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah (Trianto, 2017).

Pada tahap orientasi masalah, pendidik memunculkan masalah terkait materi yang akan dipelajari, dengan meminta peserta didik mengamati media dalam bentuk gambar yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan orientasi masalah berjalan dengan baik. Kemudian pembagian kelompok

belajar dilakukan pendidik didasarkan pada teori belajar konstruktivisme Vygotsky bahwa kegiatan belajar adalah interaksi sosial individu dengan lingkungannya (Baharuddin & Wahyuni, 2015). Pada tahap ini pendidik membagi peserta didik dalam kelompok belajar yang sifatnya heterogen dengan tujuan agar setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama.

Pada tahap ketiga, membimbing penyelidikan, pendidik belum maksimal menjalankan perannya dengan melibatkan diri dalam membimbing peserta didik dan memastikan setiap anggota dalam kelompok ikut andil dan aktif dalam kegiatan diskusi. Hal ini dikarenakan guru cenderung berada di meja menunggu peserta didik selesai mengerjakan LKPD. Sehingga peserta didik tidak semua terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Pada tahap ini diharapkan guru mampu memfasilitasi proses diskusi peserta didik dan menjalankan perannya sebagai *coach* atau pembimbing. Hal ini sejalan dengan fokus dari proses pembelajaran PBL yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik dan pendidik berperan sebagai

fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik (Annisa et al., 2021).

Selanjutnya tahap keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini, peserta didik menyusun hasil diskusi kedalam LKPD yang telah diberikan kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Selama proses menyusun hasil diskusi peserta didik terlibat aktif karena setiap peserta didik memiliki tugas masing-masing. Kemudian pada saat presentasi peserta didik fokus memperhatikan temanya yang sedang presentasi sehingga tahap ini berjalan dengan baik. Tahap ini melatih keterampilan sosial peserta didik seperti keberanian peserta didik dalam berkomunikasi di depan orang, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah peserta didik, meningkatkan keaktifan peserta didik dalam bertanya dan berpendapat, dan mengembangkan keterampilan peserta didik berkolaborasi dalam tim. Hal ini sejalan dengan tujuan model PBL yaitu membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menyelidiki, keterampilan berpikir kritis,

keterampilan mengatasi masalah serta perilaku dan keterampilan sosial seperti orang dewasa (Octavia, 2020).

Tahap terakhir, yaitu menganalisis dan mengevaluasi. Pada tahap ini peserta didik dan pendidik berdiskusi terkait hasil yang sudah dikerjakan setiap kelompok dan peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya. Dikarenakan peserta didik tidak ada yang bertanya pendidik melanjutkan kegiatan dengan memberikan penguatan terkait materi yang telah dipelajari. Hal ini sejalan dengan peran pendidik pada tahap ini yaitu berperan sebagai penguat atas ilmu pengetahuan yang telah dipelajari oleh peserta didik (Trianto, 2017). Pada tahap ini pendidik tidak melaksanakan kegiatan refleksi. Kegiatan refleksi sangat penting untuk dilakukan sehingga tidak boleh terlewatkan.

Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup pendidik tidak sekedar mengakhiri kegiatan pembelajaran akan tetapi juga melakukan kegiatan tindak lanjut. Berikut hasil pengamatan pada pelaksanaan kegiatan penutup pembelajaran pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Pengamatan
 Kegiatan Penutup**

Kegiatan Penutup	Keterlaksanaan	
	Ya	Tidak
Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan	✓	
Pendidik membimbing peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan	✓	
Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik di akhir pembelajaran		✓
Pendidik menutup kegiatan pembelajaran dengan doa bersama	✓	
Pendidik memberikan Pekerjaan Rumah (PR)		✓

Berdasarkan hasil tabel 4 terlihat bahwa kegiatan yang dilakukan pendidik pada tahap ini adalah memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, membimbing peserta didik menyimpulkan kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir, dan menutup kegiatan dengan doa bersama. Kemudian pada tabel 4 terdapat dua kegiatan yang terlewatkan yaitu memberikan motivasi kepada peserta didik dan memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didik. Pelaksanaan kegiatan akhir ini belum berjalan dengan optimal karena pendidik melewatkan dua kegiatan yaitu

memberikan motivasi di akhir pembelajaran dan memberikan pekerjaan rumah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kegiatan penutup merupakan kegiatan yang tidak hanya diartikan sebagai kegiatan penutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan tindak lanjut (Nurjannah, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model *problem based learning* di SDN 20 Cakranegara, dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan hasil bahwa pada pelaksanaan pembelajaran ini belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan karena terdapat beberapa faktor seperti kegiatan refleksi pembelajaran yang terlewatkan, kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan sintak model PBL seperti kemampuan guru dalam memfasilitasi proses diskusi dan peran sebagai *coach* atau pembimbing serta guru tidak melaksanakan kegiatan memberi motivasi dan pekerjaan rumah pada kegiatan penutup.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan tahapan yang

dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dalam model *problem based learning* merupakan proses penting dalam menilai pemahaman, keterampilan, pencapaian peserta didik dan penyelesaian masalah yang menjadi fokus pembelajaran. Tahapan evaluasi formatif pada model PBL, yaitu evaluasi identifikasi masalah, diskusi kelompok, pembelajaran sendiri, penyajian hasil, dan pemecahan masalah (Dewi et al., 2023).

Berdasarkan wawancara, peroleh temuan bahwa pendidik melaksanakan evaluasi sumatif dan formatif. Evaluasi sumatif untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik. Sedangkan evaluasi formatif dilaksanakan dengan menilai sikap dan keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Akan tetapi dalam pelaksanaannya guru hanya melakukan evaluasi formatif pada aspek sikap.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru melaksanakan evaluasi formatif pada aspek sikap dan tidak melaksanakan evaluasi model PBL mulai dari evaluasi identifikasi masalah, diskusi

kelompok, pembelajaran sendiri, penyajian hasil, dan pemecahan masalah. Kemudian pada evaluasi sumatif guru melakukan penilaian pada aspek pengetahuan dengan teknik tertulis dalam bentuk soal pilihan ganda serta dilengkapi dengan kunci jawaban dan pedoman penskoran. Sehingga dapat dikatakan aspek dan instrumen penilaian yang dirancang guru kurang lengkap. Akan tetapi guru telah merancang atau menentukan jenis dan bentuk evaluasi yang akan digunakan.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan model PBL tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan guru tidak melaksanakan dan merancang tahapan-tahapan dalam evaluasi model PBL serta kurangnya komponen penilaian yang dirancang oleh guru seperti aspek yang dinilai dan instrumen yang digunakan masih kurang lengkap.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model Problem-Based Learning (PBL) pada pembelajaran

Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 20 Cakranegara, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran belum terlaksana sebagaimana mestinya. Hal ini terlihat pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dimana pendidik tidak menyusun kegiatan refleksi dan kegiatan motivasi dan pemberian tugas rumah sebagai tindak lanjut pembelajaran. Selanjutnya, pada komponen penilaian, aspek dan instrumen yang disusun oleh guru untuk dijadikan pedoman penilaian belum lengkap.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model PBL juga belum berjalan sesuai harapan. Hal ini dikarenakan, di sintak membimbing penyelidikan dan mengevaluasi dan menganalisis belum dilaksanakan secara maksimal. Kemudian pada kegiatan penutup, guru juga tidak melaksanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian motivasi dan pekerjaan rumah.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, pendidik belum melaksanakan tahapan evaluasi formatif model PBL, yang meliputi evaluasi identifikasi masalah, pemecahan masalah, diskusi

kelompok, penyajian hasil, dan pembelajaran mandiri. Ketiadaan instrumen dan rubrik penilaian menyebabkan evaluasi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pada evaluasi formatif, pendidik hanya menilai aspek sikap, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan dengan memberikan soal pilihan ganda sebanyak lima butir kepada peserta didik. Dengan demikian, evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model PBL belum berjalan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. T. (2016). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana.
- Annisa., Mutia, D. A., Ningsi, S. A., Nurhadi., Susanti, R., & Vebrianto, R. (2021). *Problem Based Learning untuk Pembelajaran yang Efektif di SD/MI*. Riau: Dotplus Publisher.
- Baharuddin, H., & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Penerapan Model Picture And Picture Dalam.

Jurnal Publikasi Pendidikan,
11(3), 234–241.
<https://doi.org/http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>

Dewi, R. S., Firdaus, A., & Istiqomah, F. (2023). Analisis Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Problem Based Learning dan Project Based Learning. *Journal on Education*, 06(01), 9245–9256.

Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nurjannah. (2021). *Suversisi Akademik dan Proses Pembelajaran*. Malang: Media Nusa Creative.

Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Sutoyo. (2020). *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Surakarta: UNISRI Press.

Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.